

PENANGGUNG JAWAB
Dekan FIKOM
Evie Sofiaty MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris
Mubarok, M.Si

Bendahara
Parwati, SH

Dewan Penyunting
Trimamah, M.Si
Edi Ismoyo, M.Si
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi
Novi, S.Sos

Alamat Redaksi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam
Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe Km. 4
Po. Box 1054/SM
Semarang 50112
Telp. (024) 6583584
ext. 448/ 449
Fax. (024) 6582455
email : jurnalfikom@yahoo.co.id

Perilaku Politik Legislator Perempuan Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan

Rahmi Nuraini

rahmi_bigtree@yahoo.com

105 - 115

Spasialisasi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Mochamad Gifari

emgifari@ymail.com

116 - 124

Barbie Sebagai Ikon Gaya Hidup Wanita Modern

Kheyene Molekandella Boer

delux_boer@yahoo.com

125 - 131

Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space

(Geliat Weblog sebagai Online Citizen Journalism)

Filosa Gita Sukmono

filosa2009@gmail.com

132 - 139

Visit Kalbar 2010 : Program Pengelolaan Komunikasi Dalam Meningkatkan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat

Niken Puspitasari

nikenpuspita@yahoo.com

140 - 164

Kompetensi Praktisi Pr Di Kota Semarang 2012 (Pada Badan Usaha Milik Negara)

Yanuar Luqman

yanuar@undip.ac.id

165 - 174

Pengadilan Opini Dan Efek Media Pada Perempuan Yang Terlibat Kasus Hukum

Made Dwi Adnjani

made@unissula.ac.id

175 - 182

Media Dan Kekerasan Berlatar Agama (Urgensi Praktek Jurnalisme Damai)

Mubarok

mubabus@gmail.com

183 - 193

Sosialita di Era Internet

Muna Madrah

munamadrah@unissula.ac.id

194 - 199



Ruang Publik Alternatif dalam *Cyber Space* (Geliat *Weblog* sebagai *Online Citizen Journalism*)

Oleh :

Filosa Gita Sukmono

Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

filosa2009@gmail.com

Abstrac

This problem is fascinating to be observed since we are trying to explore *cyber space* facility which is called *weblog* as the form of alternative public sphere that offers *the freedom of speech* and *freedom of interaction* through the writings inside it.

Unfortunately, *online citizen journalism* in the form of *weblog* has got a lot of weak points as a *public sphere* at the end, for example, not all of the people or citizens are able to access this *public sphere*. It also got an exclusive impression because it only can be assessed by internet users.

Yet *online citizen journalism* in the form of *weblog* at least has offered a space which are free from interventions by all sides. As the result, the citizens are able to enjoy the atmosphere of democracy and also the freedom of communication.

Abstrak

Permasalahan ini menarik untuk diamati karena dalam pembahasannya nanti mencoba melihat salah satu fasilitas dari *cyber space* yaitu *weblog*, sebagai bentuk ruang publik alternatif yang menawarkan *freedom of spech and freedom of interacsion* melalui tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya.

Meskipun pada akhirnya *online citizen journalism* dalam bentuk *weblog* sebagai sebuah ruang publik baru ini banyak kekurangannya, seperti tidak semua masyarakat atau warga negara yang bisa mengakses ruang ini, serta kesannya yang eksklusif karena hanya bisa diakses oleh penjelajah dunia maya.

Tetapi minimal *online citizen journalism*, misalnya dalam bentuk *weblog* telah menawarkan sebuah ruang yang bebas dari intervensi pihak manapun, sehingga warga negara disana merasakan iklim demokrasi dan kebebasan berkomunikasi.

Kata Kunci : *Ruang Publik, Weblog dan Online Citizen Journalism*

Pendahuluan

Permasalahan tentang ruang publik merupakan sebuah isu yang sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan, baik dari masyarakat awam sampai pada para pemegang kebijakan. Hal ini dikarenakan minimnya ruang publik di sekitar masyarakat

yang tersedia, sehingga sebagian masyarakat mencoba menemukan ruang publik dalam dunia *cyber*. *Cyber space* sendiri dengan berbagai perkembangan teknologi informasinya memberikan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk berekspresi dan bersuara. Permasalahan ini menarik

¹ Sebagian tulisan ini juga sempat dipresentasikan pada Seminar Nasional : *Media Baru, Studi Teoritis dan Telaah dari perspektif Politik dan Sosiokultural* UGM 2011.

untuk diamati karena dalam pembahasannya nanti mencoba melihat salah satu fasilitas dari *cyber space* yaitu *weblog*, sebagai bentuk ruang publik alternatif yang menawarkan *freedom of spech and freedom of interacsion* melalui tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya.

Tulisan yang terdapat dalam *weblog* sendiri dalam dunia jurnalistik bisa dikatakan sebagai *online citizen journalism*. Geliat *online citizen journalism* sendiri berawal dari fenomena *citizen journalism* atau biasa dikenal dengan jurnalisme warga, yang dalam 10 tahun terakhir menjadi perhatian tersendiri dalam dunia jurnalistik. Karena dalam *citizen journalism* masyarakat bisa menjadi seorang wartawan atau jurnalis tanpa harus bekerja di sebuah media. Hal inilah yang menarik karena masyarakat bisa melaporkan berbagai hal yang ada ditengah-tengah mereka, tanpa harus memenuhi berbagai kaidah penulisan berita yang lazim dilakukan oleh seorang wartawan profesional.

Perkembangan zaman serta budaya masyarakat yang mengarah pada *cyber space*, membuat internet mempunyai peranan yang cukup besar. Jika sebelum tahun 80-an masyarakat yang ingin melaporkan kejadian-kejadian disekelilingnya harus melalui radio yang sedang on air. Tetapi di era *cyber space*, masyarakat cukup mempunyai *blog*, maka mereka bebas menulis segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan.

Hadirnya *blog* dalam era *cyber space* inilah yang membuat lahirnya *online citizen journalism* sebagai sebuah metamorfosis dari jurnalisme warga. Hadirnya *online citizen journalism* telah memberikan sebuah ruang bagi publik untuk berbicara berbagai hal yang mereka ketahui lewat dunia *cyber*. Ruang publik alternatif seperti inilah yang sebenarnya dirindukan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mengekspresikan diri tanpa ada tekanan dari pihak-pihak lain.

Kemudian muncul pertanyaan apakah akses untuk setiap warga negara benar-benar terjamin? Maka ketika berbicara *cyber space*, yang terjadi tidak semua warga negara bisa

untuk mengakses dan masuk di dalamnya. Tetapi lepas dari berbagai hal tersebut *online citizen journalism* setidaknya memberikan pilihan kepada masyarakat bahwa terdapat ruang untuk mengkritisi berbagai permasalahan yang menyangkut kepentingan masyarakat luas.

Fenomena *Cyber space*

Perkembangan *cyber space* ini dipaparkan dengan begitu detail oleh Asa Briggs dan Peter Burke (2006 : 391, 393, 397). Menurut mereka Kata '*cyber space* (ruang maya)', kata kunci yang tidak digunakan dalam kosakata Valley, yang selalu membutuhkan daftar kata-kata terbaru, pertama kali digunakan oleh seorang penulis fiksi ilmiah, william Gibson. *Cyber space* dapat dimasuki melalui sebuah '*deck* (pelataran)', bagi penulis Amerika Scott Bukatman, yang terpesona oleh ekspresi-ekspresi kultural perubahan teknologi semacam ini, bahasa dan ekspresi maya mewakili "pengejawantahan yang sebenarnya dari kultur media".

Cyber space, tidak seperti televisi tapi mirip sebuah bacaan yang tidak disensor, tidak juga oleh penjaga pintu, namun ia tidak dapat melarikan diri dari akumulasi sejarah. Bahkan seorang *cybernot* dapat melihat dan bergerak bebas menelusuri dunia maya, sebuah dunia dimana anak-anak dapat bertamasya, dan dalam dunia itu sebuah kata lama, 'komunitas', yang selalu sulit dijabarkan, mendapat pemahaman baru dan makin memancing perdebatan. 'Komunitas virtual' tampaknya didorong mengatasi ruang dan waktu. Realitas virtual disini adalah ketika dan dimana "komputer lenyap dan Anda menjadi hantu dalam mesin".

Tidaklah pantas memperlakukan *cyber space* sebagai ilusi, fantasi, dan pelarian. Ia memiliki ekonomi internalnya dengan dengan psikologi dan sejarahnya sendiri. Sebuah konferensi universitas pada tahun 1999 yang disebut 'Exploring Cyber Society (Masyarakat Penjelajah Maya)' mengusung empat unta di dalamnya, yaitu : *cyber society, cyber politics and policy, cyber economics, cyber culture,*

dan diantara mereka ketiga untaian tersebut sangat berhubungan pada pasar, industri, dan korporasi dunia maya.

Melalui pandangan yang sedikit berbeda Barker (2009 : 329 & 330) menjelaskan bahwa konsep *cyber space*, menerangkan adanya tempat 'yang tidak ada dimana pun' di mana e-mail berlalu lalang, pesan-pesan digital bergerak dalam situs-situs world-wide web diakses. "Suatu tempat tanpa ruang" secara konseptual, dimana kata-kata, hubungan antarmanusia, data, status, kekayaan dan kekuasaan dimunculkan oleh orang-orang yang menggunakan teknologi komunikasi dengan perantara komputer.

Akhirnya teknologi elektronik menyediakan lebih banyak informasi dan layanan terhadap orang pada kecepatan yang lebih tinggi pada jarak yang lebih jauh. Sejumlah layanan bersifat interaktif, meski kini dia berada pada level yang relatif rendah. Ini memungkinkan semakin banyak informasi yang beredar pada kecepatan yang lebih tinggi pada jarak yang lebih jauh.

Perkembangan *cyber space* memang cukup fenomenal, karena di dalamnya banyak menawarkan berbagai ruang publik, yang bisa dijelajahi oleh berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda. Tetapi *cyber space* tetap tidak bisa lepas dari muatan ekonomi karena dalam perkembangannya *cyber space* banyak dimanfaatkan oleh pasar, industri dan korporasi dunia maya.

Melihat dari sisi pengguna *cyber space*, Karlina (2010 : 340) menjelaskan bahwa banyak pengguna hanya menampilkan nama samaran tanpa memaparkan ciri fisik maupun karakter asli. Setiap warga bebas memilih hal-hal yang mau atau tidak mau ia tampilkan kepada publik, tanpa warga lain dapat mengecek atau mempertanyakannya. Warga juga bisa mengajukan pendapat atau komentar terhadap apa saja tanpa perlu keahlian khusus dan hampir tanpa perlu mempertanggungjawabkannya. Internet memang jauh lebih menekankan kesegeraan daripada keaslian informasi dan ketepatannya. Orang cukup berkomentar dan bisa tetap

menampilkan diri sebagai makhluk anonim. Ia dapat mengirim informasi atas nama siapa saja, dari mana saja, tanpa perlu berpihak pada posisi moral tertentu, karena tujuannya memang sekedar berkomentar. Sehingga Nurudin (2010 : 25) sedikit menambahkan bahwa apa yang dilakukan internet sebagai bentuk teknologi komunikasi beserta perangkat yang menyertainya (termasuk blog) membentuk seperti apa masyarakat sekarang. Blog atau perangkat internet lainnya telah mengubah perilaku manusia kaitannya dengan proses peredaran informasi ke masyarakat.

Ruang Publik Ala Habermas

Konsep ruang publik yang dijelaskan Habermas (2006 : 73), bahwa ketika kita mengatakan "ruang publik" berarti kita pertama-tama masuk dalam wilayah kehidupan sosial di mana sesuatu yang mendekati opini publik dapat dibentuk. Akses dijamin untuk semua warga negara.

Lebih lanjut dalam konsep ruang publiknya Habermas juga menjamin kebebasan berkumpul, berserikat serta kebebasan untuk mengekspresikan dan mempublikasikan pendapat mereka tentang masalah-masalah kepentingan umum. Sehingga opini publik yang menghiasi berbagai ruang publik bisa mengarah pada tugas-tugas kritik dan kontrol terhadap berbagai kebijakan publik, yang nantinya berbagai opini publik dalam ruang publik mampu menjadi penengah antara masyarakat dan negara.

Dengan adanya fasilitas dalam ruang publik untuk mempublikasikan berbagai masalah yang terkait kepentingan umum, maka fungsi ruang publik sebagai alat kontrol dalam masyarakat bukanlah sebuah mimpi belaka. Habermas juga menjelaskan ruang publik dalam Barker (2009 : 384) adalah suatu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam "masyarakat borjuis". Ia adalah ruang yang memerantarai masyarakat sipil dan negara, dimana publik mengorganisasi dirinya sendiri dan dimana 'opini publik' dibangun. Di dalam ruangan ini individu

mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat.

Kemudian Habermas mendokumentasikan apa yang dia lihat sebagai kemunduran ruang publik akibat perkembangan kapitalisme yang mengarah kepada monopoli dan penguatan negara. Namun, dia mencoba meletakkan pembaruan ini dengan istilah 'situasi bertutur ideal' dimana klaim kebenaran yang saling bersaing terikat kepada debat dan argumen rasional. Jadi ruang publik dikonsepsikan sebagai satu ruang bagi debat yang didasarkan pada kesetaraan konversasional.

Ruang publik menurut Habermas dalam Budi Hardiman (2010 : 189) memiliki tiga ciri utama yaitu sebagai berikut :

1. Para aktornya bukan berasal dari birokrasi negara ataupun dari kalangan bisnis, melainkan 'orang-orang privat', yaitu warga biasa yang tentu dalam konteks saat itu berasal dari kelas menengah.
2. Terjadi suatu proses pemberdayaan diantara mereka, yaitu pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa rasa takut dinyatakan secara publik dan dilandasi oleh keprihatinan terhadap persoalan yang merugikan publik.
3. Ruang publik itu sendiri menjadi mediasi antara isu-isu privat para individu didalam kehidupan keluarga, bisnis, dan sosial mereka.

Mengkritisi Ruang Publik dalam *Cyber space*

Kritik terhadap pemikiran ruang publik ala Habermas memang berdatangan dengan deras. Konsep ruang publik Habermas yang menonjolkan kekuatan ruang yang bebas dari intervensi pihak manapun dan mampu menampung pendapat dari berbagai golongan, dinilai oleh beberapa pakar ilmu sosial sebagai mimpi belaka.

Salah satunya dari Fraser (1995b) dalam Barker (2009 : 385), menjelaskan dalam praktiknya kondisi semacam itu

tidak pernah ada. Justru ketimpangan sosial menegaskan bahwa warga negara tidak mendapatkan akses setara terhadap ruang publik. Kelompok-kelompok subordinat tidak memiliki ruang untuk mengartikulasikan bahasa, kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Fraser, konsep modern Habermas tentang ruang publik memerlukan penggerak yang fungsinya untuk mengelompokkan perbedaan status, menyelenggarakan diskusi dalam rangka mempertanyakan kebaikan bersama (mengesampingkan kepentingan bersama) dan menciptakan satu ruang publik saja (karena ini adalah milik bersama).

Karena ketimpangan sosial tidak bisa dikesampingkan, banyak isu pribadi menjadi isu publik (misalnya, kekerasan dalam rumah tangga), dan ada kebaikan-kebaikan umum tertentu yang saling bersaing, maka dia menyatakan bahwa konsepsi pascamodern tentang ruang publik harus menerima keinginan publik yang beragam sambil pada saat yang sama berusaha mereduksi ketimpangan sosial.

Pada kenyataannya ruang-ruang yang dibayangkan oleh Habermas tersebut tidak bisa lepas sepenuhnya dari berbagai kepentingan, terutama kepentingan kapitalisme dan komersialisme. Salah satu contohnya adalah fenomena *blog*, meskipun spirit dari *blog* sesuai konsepsi ruang publik Habermas, karena mampu menampung berbagai opini publik untuk dijadikan sebagai alat kontrol penguasa, tetapi pada kenyataan adanya *blog* tersebut justru menjadi keuntungan tersendiri bagi para perusahaan pemilik *blog* seperti *Blogspot* misalnya.

Patut dicermati juga adalah perusahaan pemilik blog mendapatkan keuntungan dari masuknya berbagai iklan yang memasang reklamennya di berbagai blog, yang tersebar di seluruh dunia. Sehingga semakin banyak masyarakat yang menggunakan blog maka perusahaan pemilik blog akan semakin tertawa lebar, karena pundi-pundi keuntungan akan mengalir dengan deras.

Selain itu, ruang publik yang bebas dari kepentingan golongan-golongan tertentu juga patut dipertanyakan. Jika merujuk pada

fenomena blog, maka para pengguna blog justru hanya golongan-golongan tertentu saja dan tidak semua warga negara bisa mengakses blog dan berdiskusi di dalamnya. Jika melihat fenomena tersebut maka gugurlah bayangan Habermas tentang ruang publik yang bisa diakses oleh setiap warga negara.

Jelas sekali tergambar bahwa dari fenomena blog sebagai ruang publik ini memanjakan masyarakat yang bisa dikatakan melek media dan teknologi, tetapi mengesampingkan golongan masyarakat *subordinat* yang mempunyai pemikiran kritis tetapi gagap media dan teknologi. Disinilah ruang publik kurang bisa melihat kepentingan-kepentingan kaum *subordinat*, dan jika dikaitkan dengan sejarah pertama kali ruang publik zaman Yunani kuno, maka sepertinya ruang publik hanya dikuasai oleh kaum borjuis belaka.

Derasnya arus kritik terhadap konsep ruang publik yang dikembangkan Habermas muda akhirnya dalam beberapa diskusi terakhir Habermas tua memberikan sebuah jawaban atas berbagai kritik dari para ilmuwan sosial tersebut. Habermas tua tidak memungkiri bahwa konsep ruang publik yang diusungnya tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan kapitalisme.

Habermas tua juga berpendapat bahwa ruang publik yang ditelurkannya juga sulit untuk diakses seluruh warga negara dari semua golongan. Sehingga Habermas tua berpendapat bahwa ruang publik hanya bersifat temporer. Artinya suatu waktu ruang tersebut menjadi ruang publik tetapi kadangkala juga tidak bisa disebut sebagai ruang publik.

Geliat *Weblog* Sebagai Online Citizen Journalism

Dengan berbagai fasilitas yang disediakan lewat kemajuan teknologi dalam *cyber space* membuat *online citizen journalism* seakan-akan menggeliat serta tumbuh dengan pesat. Meskipun bisa dikatakan *online citizen journalism* sebagai sebuah ruang publik masih menemui banyak kekurangan, tetapi

minimal dalam ruang ini banyak menawarkan kebebasan berekspresi dan berkomentar.

Kehadiran *weblog* atau yang lebih dikenal dengan nama *blog* sebagai salah satu fasilitas yang bisa dimanfaatkan dalam dunia *cyber space*, menjadikan kegiatan publikasi yang dulunya hanya didominasi oleh media massa, kini dapat dilakukan siapapun yang memiliki akses internet. Ketika seseorang memutuskan menjadi *citizen journalism*, sebenarnya orang tersebut telah mempunyai gairah untuk berbagi tentang cerita kesehariannya, menyuarakan opininya, sampai dengan mendokumentasi peristiwa yang disaksikan atau diketahuinya.

Sedangkan sejarah istilah *Weblog* atau *blog* ini pertama kali dikenalkan Jorn Barger dalam websitenya – Robot Wisdom – pada bulan Desember 1997 yang digunakan untuk menyebut suatu jenis website pribadi yang selalu diupdate secara kontinyu dan berisi link-link ke website lain disertai dengan komentar-komentar. Bahkan Peter Merholz dalam websitenya (www.peterne.com), pada awal 1999 telah menggunakan kata “we’ blog” atau dipendekkan menjadi blog untuk menghindari kerancuan dengan kata “web log”, yaitu istilah yang biasa digunakan untuk menyebut suatu file yang merekam informasi tentang pengunjung suatu website pada suatu server. Karena berkaitan dengan kegiatan mencari, menulis, dan menyiarkan informasi, *Weblog* atau *blog* kemudian disebut dengan *citizen journalism* (Nurudin, 2010 : 20)

Terlihat jelas bahwa semangat yang di bawa *blog* sangat mendukung iklim demokratisasi di masyarakat. Karena muatan utamanya adalah untuk berbagi berbagai hal baik tentang dirinya sendiri atau sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak. Sehingga blog telah menyediakan sebuah ruang yang bebas dari intervensi pihak manapun, karena isi dari suatu blog tergantung dari pemilik blog tersebut.

Blog sendiri mempunyai fungsi yang beragam mulai sebagai catatan harian dan perjalanan, media publikasi bagi perusahaan dan kampanye politik, serta sebagai

tempat diskusi tentang permasalahan yang menyangkut masyarakat luas. Sehingga bisa dikatakan *blog* mempunyai manfaat yang luar biasa bagi masyarakat dalam mendorong hasrat untuk menulis.

Dalam perkembangannya tidak hanya seorang jurnalis atau penulis buku yang bisa menulis tetapi ibu rumah tangga juga bisa menulis berbagai resep masakan atau seorang pemain sepak bola yang menulis perjalanan hidupnya sendiri selama berkarier di lapangan hijau dalam sebuah *blog*.

Kekuatan lain dari *blog* adalah adanya tempat untuk berinteraksi, sehingga pendapat dari semua orang bisa terfasilitasi, tanpa melihat status, golongan atau berasal dari daerah mana orang tersebut. Selain itu secara tidak langsung *blog* juga mampu menjelaskan perbedaan mendasar media online dengan media konvensional yang bersifat top-down, arogan, dan membosankan.

Parapenulis *blog* juga memeperlihatkan bagaimana keberanian mereka dalam menulis hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Lain halnya dengan media konvensional yang harus hati-hati, karena banyak sekali kepentingan-kepentingan pemilik media yang bermain didalamnya.

Bisa dikatakan *blog* adalah sebuah suara-suara alternatif yang menyuarakan bunyi independent dalam setiap ulasannya. *Blog* bukanlah obat mujarab untuk budaya yang telah jenuh dengan media konvensional, tetapi minimal *blog* telah memberikan sebuah ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya.

Tak salah jika dalam hal ini *cyber space* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan jurnalistik yaitu *online citizen journalism*, salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti *weblog* ataupun sejenisnya. Kesempatan yang begitu besar untuk menulis inilah yang tidak bisa didapatkan seseorang dalam media konvensional seperti majalah ataupun koran

Geliat *weblog* sebagai online citizen

journalism ini termasuk dari beberapa bentuk *citizen journalism* yang dipaparkan oleh Steven Outing dalam Nurudin (2010 : 63) adalah sebagai berikut :

1. Citizen journalism membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik atau menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini biasa dikenal dengan surat pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
3. *Bloghouse* warga. Bentuknya *blog-blog* gratisan yang dikenal, misalnya ada *wordpress*, *blogger*, atau *multiply*. Melalui *blog*, orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandang.

Melihat *Online Citizen Journalism* Sebagai Ruang Publik Alternatif

Sebuah situs *online citizen journalism* menjadi milik citizen, milik publik, jika banyak pengunjunnya. Maka, pengelola *citizen journalism* harus mampu memelihara kandungan situsnya, dan mengundang partisipasi publik, untuk membuka diskusi dalam frame yang jelas.

Dalam bentuk inilah *online citizen journalism* mampu membentuk sebuah ruang publik. Ketika dalam *weblog* tersebut mengangkat berbagai permasalahan yang melibatkan banyak elemen dalam masyarakat dan lahirlah sebuah diskusi maka disitulah terletak ruang-ruang bebas untuk berekspresi dan berinteraksi.

Ketika sebuah diskusi tentang permasalahan publik sedang berlangsung maka ruang publik mampu menjadi alat kontrol serta mampu menghasilkan kritik terhadap negara yang sifatnya mewakili

publik bukan mewakili kepentingan golongan atau kepentingan pribadi.

Seharusnya sebuah diskusi dalam *online citizen journalism* telah menjadi alat kontrol dan menghasilkan kritik terhadap berbagai kebijakan negara yang merugikan masyarakat maka sebaiknya diikuti dengan aksi nyata. Salah satu caranya dengan membentuk sebuah komunitas dari forum diskusi tersebut untuk terjun ke masyarakat, dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dengan adanya kondisi dan iklim yang demokratis dalam ruang publik. Maka ruang ini akan selalu dirindukan dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat. Karena didalamnya kita bebas berbicara dan bertindak untuk membela kepentingan masyarakat dalam bentuk kebebasan berkomunikasi.

Seperi yang diyakini Habermas dalam Littlejohn, dkk (2009 :475), bahwa kebebasan berbicara penting untuk komunikasi produktif normal dan wacana yang lebih tinggi terjadi. Walaupun tidak mungkin dicapai, Habermas menjelaskan sebagai sebuah situasi ideal bertutur yang harus dimodelkan dimasyarakat. Pertama, situasi ideal bertutur membutuhkan kebebasan berbicara ; harus tidak ada batasan pada apa yang dapat diungkapkan. Kedua, semua individu harus mempunyai akses yang sama untuk berbicara.

Dengan kata lain, Habermas menjelaskan bahwa semua kedudukan dan pembicara harus dianggap sah. Akhirnya, norma kewajiban masyarakat tidak sepihak, tetapi menyebarkan kekuasaan secara setara untuk semua status di masyarakat. Hanya ketika semua persyaratan ini terpenuhi, kebebasan berkomunikasi benar-benar dapat terjadi.

Melalui iklim yang demokratis disertai kebebasan berkomunikasi dan sebuah aksi nyata hasil dari *online citizen journalism* maka ruang publik yang dibentuk mampu menjawab cita-cita awal Habermas yang ingin menjadikan ruang publik sebagai ruang yang bebas dari kepentingan-kepentingan kapitalis

serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kesimpulan

Ketika berbagai ruang publik di "dunia nyata" sudah banyak hilang karena berbagai kepentingan, Mulai dari kepentingan individu, golongan sampai dengan kepentingan kapitalisme yang tidak henti-hentinya mempersempit ruang publik untuk berkembang. Maka *cyber space* menawarkan berbagai ruang alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat untuk berekspresi dan berinteraksi

Sedangkan untuk saat ini perkembangan dunia maya benar-benar merangsang *online citizen journalism* untuk menjadi sebuah ruang publik alternatif. Salah satu bentuk *online citizen journalism* yang paling diminati dan mempunyai wadah untuk mendiskusikan berbagai hal serta menghasilkan berbagai kritik untuk kepentingan masyarakat adalah *weblog*.

Weblog sebagai salah satu bentuk *online citizen journalism* menawarkan dan memberi kesempatan kepada setiap warga negara yang bisa mengakses situs tersebut untuk membuat sebuah tulisan tentang berbagai kepentingan masyarakat, diharapkan hasilnya bisa menyentuh langsung ke akar permasalahan. Salah satu caranya, permasalahan tersebut tidak hanya menjadi wacana tetapi para pelaku *online citizen journalism* harus berani terjun langsung atau *action*.

Meskipun hadirnya *online citizen journalism* sebagai sebuah ruang publik baru ini banyak kekurangannya, seperti tidak semua masyarakat atau warga negara yang bisa mengakses ruang ini, serta kesannya yang eksklusif karena hanya bisa diakses oleh penjelajah dunia maya. Tetapi minimal *online citizen journalism*, misalnya dalam bentuk *weblog* telah menawarkan sebuah ruang yang bebas dari intervensi pihak manapun, sehingga warga negara disana merasakan iklim demokrasi dan kebebasan berkomunikasi. Dua kalimat terakhir, selamat datang *online citizen*

journalism! selamat datang ruang publik alternatif.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2009, *Cultural Studies*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Briggs, Asa dan Peter Burke. 2006, *Sejarah Sosial Media*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Habermas. 2006, *The Public Sphere : An Encyclopedia Article : Media and Cultural Studies*, USA : Blackwell publishing
- Hardiman, Budi, 2010. *Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas : Ruang Publik*, Yogyakarta : Kanisius
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009, *Theories of Human Communication*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Nurudin, 2010. *Citizen Journalism Sebagai Katarsis Baru Masyarakat*, Yogyakarta : Litera
- Supelli, Karlina, 2010. *Ruang Publik Dunia Maya : Ruang Publik*, Yogyakarta : Kanisius